

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, diuraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>1</sup> Penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Penelitian tentang eksistensi budaya dan pembentukan akhlak telah banyak diteliti. Walaupun telah banyak diteliti tetapi setiap penelitian mempunyai konsentrasi berbeda-beda seperti halnya dalam penelitian ini yang berkonsentrasi pada eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbe* dalam pembentukan akhlak santri. Dengan adanya penelitian yang dilakukan terhadap eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbe* dalam pembentukan akhlak santri akan memberikan referensi baru tentang pembentukan akhlak santri melalui penanaman nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbe*.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan dengan judul peneliti walaupun variabel yang digunakan tidak sama persis. Ada beberapa penelitian relevan yang dirumuskan dan dicantumkan peneliti dalam tinjauan hasil penelitian relevan, yaitu:

Khusnul Khatimah, mahasiswa program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2012 : “Pengamalan nilai *sipakatau*,

---

<sup>1</sup>Tim TA Prodi TI Stitek Bontang, *Buku Panduan Tugas Akhir Teknik Informatika Stitek Bontang Tim TA Prodi TI Stitek Bontang* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 31.

*sipakalebbi*, dan *sipakainge*' di lingkungan forum komunitas mahasiswa bone-yogyakarta (FKMB-Y)". Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa FKMB-Y adalah organisasi yang berbasis kedaerahan dengan nilai-nilai kultur yang kental. Pelestarian nilai budaya lokal seperti nilai *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*' diramuh dan diracik dalam setiap kegiatan di FKMB-Y baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial (non keagamaan). Pada kegiatan pelatihan tajwid, sikap *sipakataui* berupa sikap saling mengayomi, mereka saling membantu disaat sesamanya mengalami kesulitan dengan menuntunnya dalam membaca ayat Al-Qur'an. Adapun sikap yang kedua yaitu *sipakalebbi* dapat dilihat pada perkataan anggota FKMB-Y antara senior-junior meminta bantuan dengan diwakili kata *tabe* (maaf) dalam suatu kalimat "*tabe' daeng, tabacangakka aya' pammulange*". Hal ini membuktikan bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Dan yang terakhir adalah sikap *sipakainge*, sikap saling menasehati dengan cara yang bijak dapat menjadi senjata yang paling ampuh dalam menyelesaikan masalah yang ada.<sup>2</sup> Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan yang diteliti oleh Khusnul Khatimah memiliki persamaan di variabel bebas yakni nilai *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dan bedanya terletak pada variabel terikat yakni lingkungan forum komunitas mahasiswa bone-yogyakarta (FKMB-Y) sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah pembentukan akhlak santri.

Muhammad Junaedi, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018 : "Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo

---

<sup>2</sup>Khusnul Khatimah, "Pengamalan nilai sipakataui, sipakalebbi, sipakainge di lingkungan forum komunitas mahasiswa bone-yogyakarta (FKMB-Y)" (Skripsi sarjana; program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2012), h. 75.

Kabupaten Wajo”. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, guru pendidikan agama Islam memiliki beberapa peran diantaranya: Guru pendidikan agama Islam sebagai komunikaor, guru pendidikan agama Islam sebagai motivator, dan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dan pembimbing. Adapun strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa meliputi perencanaan konsep yang akan direalisasikan, yaitu: *Pertama*, pendekatan pembelajaran, yang mana diterapkan pendekatan yang berpusat pada pendidik dan peserta didik; *Kedua*, strategi pembelajaran yang meliputi; Menyusun RPP, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan evaluasi.<sup>3</sup> Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan yang diteliti oleh Muhammad Junaedi memiliki persamaan di variabel terikat yakni pembentukan akhlak peserta didik dan bedanya terletak pada variabel bebas yakni Strategi Guru PAI sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*.

M. Akbar Octarian Saputra, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah tahun 2020 : “Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma’arif Pinrang”. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa eksistensi budaya lokal dalam pembentukan akhlak peserta didik di MA Biharul Ulum Ma’arif memberikan dampak yang baik dalam aspek akhlak karimah. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yan terkandung dalam budaya Mandar. Eksistensi

---

<sup>3</sup>Muhammad Junaedi, “Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo” (Skripsi sarjana, program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Makassar, 2018), h. 89.

budaya lokal (budaya mandar) telah berjalan dengan baik terkhusus dalam hal ini ada empat nilai budaya mandar yaitu *pps*, *siri*, *туру*, dan *sirodo-rodoi*.<sup>4</sup> Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan yang diteliti oleh M. Akbar Octarian Saputra memiliki persamaan di variabel terikat yakni pembentukan akhlak peserta didik dan bedanya terletak pada variabel bebas yakni eksistensi Budaya Lokal (Mandar) sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*.

Dari tinjauan penelitian diatas, penulisan dengan judul “Eksistensi Budaya *Sipakatau* (سپاکاؤ), *Sipakainge* (سپاکاينگه) dan *Sipakalebbi* (سپاکالېبې) dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur’an” sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Definisi Budaya**

Kata “Kebudayaan” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan dimana budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi perbedaan itu

---

<sup>4</sup>M. Akbar Octarian Saputra, Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma’arif Pinrang (Skripsi sarjana, program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah, 2020), h. 62.

ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.<sup>5</sup>

Adat atau budaya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan “aturan yang lazim dilakukan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adat diartikan aturan atau perbuatan dan sebagainya yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.<sup>6</sup>

E.B Tylor mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup> Sedangkan Bennet mengemukakan bahwa budaya adalah kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial seseorang berdasarkan kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Sedangkan budaya menurut Gananath Obeyesekere adalah:

Culture consists of internalized ideas in the minds of men, which must therefore be mediated through consciousness. Cultural meanings such as those embodied in religion help Everyman, not just the philosophical or introspective individual, to ruminate on the nature of experience.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Abd Aziz, “Hegemoni Ekonomi Budaya “Santet” Dalam Masyarakat Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun” (Skripsi sarjana; Program studi sosiologi, fakultas dakwah: Surabaya, 2011), h. 26.

<sup>6</sup>Muhammad Huzain dan Hadarah Rajab, *Ade’ Sipakatau Menyelamatkan Generasi Bangsa Mewujudkan Masyarakat Bermartabat* (Institusional Repository IAIN SAS Babel), h. 70.

<sup>7</sup>Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 27.

<sup>8</sup>Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Pandun Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 23.

<sup>9</sup>Victor de Munck, *Culture, Self, and Meaning* (Waveland Press, Inc, 2000), h. 20.

Artinya budaya terdiri dari ide-ide yang terinternalisasi dalam pikiran manusia, yang oleh karena itu harus dimediasi melalui kesadaran. Makna budaya seperti yang terkandung dalam agama membantu setiap orang untuk merenungkan sifat dan pengalaman.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>10</sup>

Dalam masyarakat Bugis budaya atau adat berasal dari kata “ade”. Istilah lainnya adalah alat meluruskan, atau jalan. Jadi adat dalam masyarakat Bugis merupakan hermeneutik dari pandangan hidup dalam institusi sosial mereka dan menempati kedudukan signifikan dalam norma sosial yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku masyarakat. Mattulada dalam melihat masyarakat Bugis, adat merupakan salah satu aspek dari sipa'tau (sikap orang) yang mendinamisasi kehidupan masyarakat. Sistemnya dapat mengandung pengertian yang multi interpretasi, yaitu tidak hanya meliputi

---

<sup>10</sup>Zainal Effendi Burlian, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar* (Malang: Inteligencia Media, 2020), h. 92.

aspek-aspek yang disebut sistem norma atau aturan-aturan adat yang megandung nilai-nilai normatif, tetapi juga meliputi hal-hal dimana seseorang dalam tingkah lakunya dan di dalam memperlakukan diri dalam kegiatan sosial, tidak sebatas harus melakukannya, tetapi ia harus pula melarutkan perasaan bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari padanya sendiri.<sup>11</sup>

## 2. Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* berasal dan dikenal kuat pada salah satu etnik atau suku yang berada di Sulawesi selatan, di Sulawesi selatan terdapat beberapa suku dan etnis, salah satu etnis yang mayoritas adalah etnis Bugis. Etnis Bugis adalah salah satu bagian utuh dari etnik multikultural yang ada di Sulawesi Selatan. Membicarakan suatu etnik, tentunya tidak terlepas dari adat istiadat. Kebiasaan serta norma yang dipatuhi dan dijalankan secara terus menerus dan sifatnya turun temurun dan kebanyakan tidak tertulis hanya terinternalisasi dalam setiap individu masyarakatnya, setiap etnis memiliki dan mempercayai suatu sistem nilai atau falsafah hidup yang dipegang dan diyakininya sebagai pegangan yang dilaksanakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan nilai tersebut akan tetap terbawa meskipun individu tersebut tidak berada dalam komunitas etnisnya.<sup>12</sup>

*Sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati atau menghargai, saling menasehati atau mengingatkan,

---

<sup>11</sup>Muhammad Huzain dan Hadarah Rajab, *Ade' Sipakatau Menyelamatkan Generasi Bangsa Mewujudkan Masyarakat Bermartabat*, h. 70.

<sup>12</sup>Arhjayati Rahim, "Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi," *Jurnal Al-Himayah* 3, no. 1 (2019), h. 40-41.

dan saling memuliakan. *Sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* juga dapat diartikan sebagai landasan seseorang atau kelompok dalam berperilaku kepada orang yang dituakan dan sesama teman maupun kepada yang lebih muda.<sup>13</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, baik pada kegiatan-kegiatan besar seperti kegiatan adat dan kegiatan sehari-hari, budaya ini digunakan untuk menjaga ketentraman dan kehormatan dalam hidup sesama manusia, bermasyarakat dan berbangsa.<sup>14</sup> Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* merupakan budaya suku Bugis yang memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu.<sup>15</sup>

a. *Sipakatau* (⦿⦿⦿⦿⦿)

Konsep budaya ini sering terdengar di kalangan masyarakat Bugis sebagai panutan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Andi Patongai dalam Nurnaga menjelaskan bahwa *sipakatau* berasal dari kata “*Tau*” yang mendapat awalan “*paka*” dan Imbuhan “*si*”. Kata *tau* berarti manusia, manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani maka dipisahkan *Si-Paka-Tau* masing-masing mengandung arti tersendiri. *Si*’ dapat diartikan sesama dan *paka*’ dapat diartikan menghargai sesama. Jadi *sipakatau* berarti saling

---

<sup>13</sup>Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 76.

<sup>14</sup>Sahril Buchori dan Nurfitriany Fakhri, “Nilai-nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis Dan Makassar,” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018), h. 64.

<sup>15</sup>Shaifuddin Kadir, *Spirit Of Wajo* (Makassar: Yayasan Penamas, 2000), h. 67.

menghargai sesama manusia, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dan saling mengasihi.<sup>16</sup>

*Sipakatau* merupakan sifat yang tidak saling membeda-bedakan. Sebagaimana dimata Allah swt semua manusia sama yaitu tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dan status sosial. Hal ini kemudian dipahami, sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati sesama, misalnya antara tenaga pendidik dan anak didiknya. Secara psikologi setiap manusia ingin dipandang sebagaimana esensi dan eksistensi penciptaannya.<sup>17</sup>

*Sipakatau* merupakan sikap yang memanusiakan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. *Sipakatau* artinya saling memanusiakan. *Sipakatau* adalah salah satu pesan orang-orang terdahulu atau nenek moyang (*pappasenna tau rioloe*) di suku Bugis yang sangat penting untuk diamalkan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah kitab Bugis yang menyatakan bahwa:

ᮘᮞᮧᮒᮞ ᮘᮞᮞᮞ ᮞ ᮞᮞᮞᮞ ᮞᮞᮞᮞᮞ: ᮘᮞᮞᮞ, ᮞ ᮞᮞ ᮞᮞᮞ; ᮘᮞᮞᮞ, ᮞ ᮞᮞᮞᮞᮞ; ᮘᮞᮞᮞᮞ, ᮞ ᮞᮞᮞᮞ; ᮘᮞᮞᮞᮞ, ᮞᮞᮞᮞᮞᮞ ᮞ ᮞᮞᮞ ᮞᮞᮞᮞᮞᮞ.  
 (“*upasekko makketenni ri limae akkatenniang: mammulanna, ri ada tongeng’e; maduanna, ri’lempue; matellunna, ri getteng’e; maeppana, sipakatau’e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae*”).

<sup>16</sup>Nur Maida, “Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan,” Seminar Nasional: *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saling Global*, (Makassar, 2016), h. 331.

<sup>17</sup>Rahmawati, “Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal di SMA Negeri 5 Palopo” (Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019), h. 187.

Artinya yaitu saya pesankan kamu pada lima pegangan (dalam menjalankan kehidupan di dunia: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, saling menghargai atau saling memaanusiakan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup> Menelaah nilai ini jelas mengarah pada bagaimana setiap individu harus menghormati dan menghargai siapapun sebagai manusia seutuhnya tanpa memandang asal usul seseorang karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang tentunya harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan sosial dalam bermasyarakat sehingga terciptanya suasana yang harmonis yang ditandai dengan adanya hubungan saling menghargai sebagai sesama manusia. Perhargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>M. Syuaib Mallombasi, *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan* (Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012), h. 167.

<sup>19</sup>Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka dan Rian Damariswara, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi* (Banyuwangi: LPMM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), h. 47-48.

Jika ditinjau dalam perspektif agama Islam yang termuat dalam al-Qur'an, arti **وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ** (saling memanusiaikan) senada dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/49: 10-11.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾  
 يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
 بِاللُّقَبِ بِنِسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. 11) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang diperolok-olokkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami sebagai manusia yang beriman seharusnya saling menghargai sesama manusia tanpa melihat status, dan menjaga hubungan persaudaraan. Dan tidak saling merendahkan

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2015), h. 516

orang lain, karena dihadapan Allah swt kita semua sama yang membedakan hanyalah iman yang ada di dalam hati.

*Sipakatau* juga berarti menghargai martabat manusia dengan menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat. Posisi manusia dihadapan Allah swt berada pada tingkat yang sama sebagai hamba-Nya, dan yang membedakan hanyalah iman yang berada di dalam kalbu. Sebagaimana hadits Rasulullah saw.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan juga tidak kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian. (HR. Muslim).<sup>21</sup>

b. *Sipakainge* (سپکاينگه)

*Sipakainge* hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain. Selain itu, *sipakainge* juga diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika melakukan sebuah tindakan yang di luar norma dan etika yang ada. Kritik

---

<sup>21</sup>Ahmad S. Rustan dan Hafied Cangara, "Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi KAREBA* 1, no. 1 (2011), h. 96-97.

dan saran ini tentunya sangat dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan.<sup>22</sup>

Ernam Syarif dkk menjelaskan bahwa budaya *sipakainge* adalah sifat saling mengingatkan. Hal yang tidak bisa di pungkiri dari manusia yaitu, memiliki kesalahan dan kekurangan. Karna tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun pada hakikatnya manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna di muka bumi ini.<sup>23</sup> Salah satu keterbatasan manusia yaitu dalam menyadari kesalahan, maka Allah swt mengingatkan agar manusia selalu saling saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.

Dengan saling mengingatkan seseorang dapat merubah dan menghindari sifat-sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah swt. Manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan untuk menjadi manusia yang lebih baik maka harus bersosialisasi dan membutuhkan peringatan, kritikan dan saran dari manusia lainnya. *Sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan yang harus dimiliki oleh setiap manusia demi keseimbangan kehidupan di dunia ini dan untuk menuju kehidupan kekal yaitu akhirat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Fitriani Sari Handayani Razak, "Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang (Studi Kasus; Implementasi Nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge' dan Sipakalebbi dalam Memobilisasi Massa pada Pilkada Pinrang Tahun 2013)," *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 1 (2015), h. 31.

<sup>23</sup>Erman Syarif. *et al.*, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS* 1, no.1 (April 2016), h.16.

<sup>24</sup>Rahmawati, Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal di SMA Negeri 5 Palopo, h. 64.

Jika ditinjau dalam perspektif agama Islam yang termuat dalam al-Qur'an, arti *sipakainge* (saling mengingatkan) senada dalam QS. Al-Balad/90: 17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.<sup>25</sup>

Berdasarkan konsep “inge” yang berarti ingat, kata *sipakainge* memberikan arti saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan.<sup>26</sup> Peninjauan dari segi konsep dan pemaknaan, maka hal yang harus dilakukan adalah aktualisasi dalam penerapan nyata di kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai sosial kultural yang menjadi falsafah masyarakat Bugis. Menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada manusia dalam hal ini santri, dengan upaya menerapkan budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* merupakan upaya terbaik yang dilakukan oleh seorang pendidik (ustadz/ustadzah) dalam membentuk akhlak santri.

### c. *Sipakalebbi* (سپاکالېبې)

*Sipakalebbi* adalah budaya yang mengusung dan mengarah pada nilai saling memuliakan dan menghargai kelebihan seseorang dengan

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 594.

<sup>26</sup>Muhammad Qadaruddin, *Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 23.

bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang tersebut. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang seseorang dengan segala kelebihannya, maksudnya ketika kita berinteraksi dengan seseorang seyogyanya melihat dengan objektif kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa memandang kekurangan yang ada pada diri orang tersebut, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia.<sup>27</sup> Semua manusia merasa senang apabila dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya, bahkan semua ajaran agama mengajarkan agar supaya saling menghormati dan saling memuliakan diantara sesama manusia antara satu dengan yang lainnya.<sup>28</sup>

*Sipakalebbi* berasal dari kata “*Lebbi*” artinya bersahaja, anggun (perempuan), beribawa. *Sipakalebbi* artinya saling menjaga kebersahajaan, menjaga keanggunan (perempuan), saling menjaga wibawa seseorang, atau bisa diartikan saling menghargai dan saling menghormati.

*Sipakalebbi* berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai. Maka sifat *sipakalebbi* adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik atas prestasi yang telah diraihinya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan yang tua juga termasuk *sipakalebbi*.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Khusnul Khatimah, Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta (FKMB-Y), h. 19-20.

<sup>28</sup>Arhanuddin Salim, Yunus Salik dan Ismail Suardi Wekke, “Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018), h. 57.

<sup>29</sup>Sahril Buchori dan Nurfitriany Fakhri, Nilai-nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis Dan Makassar, h. 67.

*Sipakalebbi* memuji satu sama lain dan saling menghargai demi menjaga keharmonisan kehidupan sehari-hari. Manusia biasa tidak bisa dipisahkan dengan hati nurani, yang senantiasa menyenangi segala hal yang berhubungan dengan keindahan baik berupa barang hingga pujian. Mengakui kelebihan orang lain serta kekurangan diri sendiri, dan menerima semua keadaan itu dengan hati yang terbuka serta saling menutupi kekurangan masing-masing atau saling bahu membahu dalam segala kegiatan merupakan bentuk penghargaan terhadap satu sama lain.

*Sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* memiliki makna yang begitu mendalam dalam falsafah etnik Bugis di manapun mereka menetap sehingga setiap manusia, apabila memahami lalu mengamalkannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang dirindukan dan disenangi orang lain sehingga falsafah *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar, dan memiliki tabiat yang baik. Memahami dan menjalankan falsafah tersebut pada dasarnya tidak akan merugikan siapapun.<sup>30</sup>

### 3. Definisi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* artinya, *al-sajiyah* (perangai). *Ath-thabi'ah* (kelakuan,

---

<sup>30</sup>Rahmawati, Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal di SMA Negeri 5 Palopo, h. 68-68.

tabiat, watak), *al-maru'ah* (adab yang baik), dan *al-din* (agama). Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan sikap dan perilaku.<sup>31</sup>

Secara bahasa (etimologi) akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang memang senada dengan definisi karakter selama ini. Hanya saja dengan adanya tambahan kata agama sebagai salah satu arti dari akhlak, memberikan makna yang lebih khusus yaitu, bahwa ukuran baik dan buruk dalam akhlak ditentukan oleh agama.<sup>32</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas yang berpendapat bahwa kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta) dan *Makhlud* (Yang diciptakan) dan *Khalaq* (penciptaan) menigisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (pencipta) dengan perilaku *Makhlud* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya, dikatakan mengandung nilai akhlak yang hakiki apanila tindakan atau perilaku tersebut di dasarkan pada kehendak *Khaliq* (Tuhan).<sup>33</sup>

Adapun dari segi istilah (terminologi), ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, diantaranya:

Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa

---

<sup>31</sup>Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Sumatera Barat: Isi Padangpanjang Press, 2016), h. 73

<sup>32</sup>Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 17.

<sup>33</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), h. 1.

memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>34</sup> Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih yang memberikan definisi bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.<sup>35</sup>

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup>

Selanjutnya, Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.<sup>37</sup>

Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz memberikan definisi tentang akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa akhlak merupakan sesuatu kekuatan dari dalam diri yang terkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlak al karimah*) dan sisi buruk (*akhlak*

---

<sup>34</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu* (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 21.

<sup>35</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 19.

<sup>36</sup>Emirita, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara” (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 28.

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

*al madzmumah*).<sup>38</sup> Dalam hal ini Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak dengan melihat pada dua sisi yang ada dalam diri manusia, yaitu sisi baik dan sisi buruk.

Jika diperhatikan dengan seksama, definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Dan dari definisi tersebut kita bisa melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa peikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan seseorang tersebut dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Tetapi perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya.

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, artinya perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan dari dalam diri orang yang mengerjakannya.

*Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sebenarnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

*Kelima*, perbuatan akhlak (khususnya perbuatan yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semat-mata karena Allah swt, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 73.

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 4.

Berkaitan dengan kelima ciri akhlak tersebut, tentunya perbuatan manusia yang dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan sebagai dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dan paksaan dari orang lain.

Terdapat beberapa istilah akhlak dalam al-Qur'an antara lain :

a. QS. Al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.<sup>40</sup>

b. QS. Asy-Syu'ara/26:137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Terjemahnya:

(agama kami) tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.<sup>41</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas, dimana ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal (kepada Allah swt) maupun secara horizontal (kepada sesama manusia). Sehingga para ahli memberikan pendapat yang berbeda berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Yunahar Ilyas, ruang lingkup akhlak diklasifikasikan menjadi enam bagian, yaitu:

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564.

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 373.

- a. Akhlak terhadap Allah swt.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah saw.
- c. Akhlak pribadi.
- d. Akhlak dalam keluarga.
- e. Akhlak bermasyarakat.
- f. Akhlak bernegara.<sup>42</sup>

Sedangkan Saifudin Amin membagi ruang lingkup akhlak tersebut menjadi tiga bagian besar, yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah swt dan Rasulullah saw, yang meliputi segala kewajiban seorang hamba kepada Allah swt dan juga kewajiban seorang umat Rasulullah saw terhadap apa yang di bawa dan diajarkan oleh Rasulullah saw kepadanya. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, yang terdiri dari akhlak seseorang terhadap orang lain, termasuk kepada keluarganya, masyarakat sekitar dan juga kepada sesama manusia yang mungkin berbeda keyakinan, suku dan bangsa. Dan yang *ketiga*, akhlak kepada lingkungan, yang mencakup bagaimana sifat seseorang terhadap makhluk Allah selain manusia seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>43</sup>

Selanjutnya, Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 macam, yaitu:

---

<sup>42</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 6

<sup>43</sup>Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, h. 24.

- a. الأخلاق الفردية / akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat hal yaitu *al awamir* (yang diperintahkan), *an-Nawahi* (yang dilarang), *al-mubahat* (yang diperbolehkan), dan *al- mukhlafah bil iththirar* (yang darurat).
  - b. الأخلاق الأسرية / akhlak keluarga, akhlak ini di tuntutan dengan tiga kewajiban yaitu *wajibat nahwal ushul wal furu'* (kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat).
  - c. الأخلاق الاجتماعية / akhlak bermasyarakat, meliputi *al awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowaid al adab* (kaidah-kaidah adab).
  - d. أخلاق الدولة / akhlak bernegara, meliputi *al-alaqoh baina al-rais wa al syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat) *al-alaqoh al-khariyyah* (hubungan dengan negara luar).
  - e. الأخلاق الدينية / akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah swt.<sup>44</sup>
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak seseorang, baik itu akhlak baik maupun buruk terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meskipun akhlak seseorang bisa dibentuk, namun ada beberapa faktor yang memang sudah menjadi sifat bawaan.

Menurut Muchlis Sholichin ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan serta pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat dan teosofat akhlak* (Bandung: rizki press, 2011), h. 10.

a. Faktor keturunan

Berdasarkan aliran Nativisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bawaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Artinya, apa yang dimiliki orang tua, maka akan menurun kepada anaknya. Dengan pewarisan sifat, watak, perilaku, bakat, kecerdasan dari orang tua kepada anaknya, maka apa yang ada pada anak tersebut tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Maka apabila melihat teori ini proses internalisasi akhlak adalah dengan menjadi orang tua yang baik terlebih dahulu sehingga anak akan menjadi baik pula.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang. Dalam Islam dikenal bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, seperti apa nanti ia tumbuh, menjadi nasrani atau yahudi adalah tergantung bagaimana orang tuanya mendidik. Maka dalam pandangan ini bahwa pengalaman, pendidikan dan lingkungan dimana anak hidup dan tumbuh sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Adapun lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar (masyarakat).<sup>45</sup>

c. Faktor hidayah

Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangat menentukan dalam membentuk akhlak Islami. Hidayah merupakan petunjuk ke jalan Allah yang hanya diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Dalam al-Qur'an

---

<sup>45</sup>Muchlis Sholichin, *Akhlak & Tasawuf dalam Wacana Kontemporer, Upaya Sang Sufi Menuju Allah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), h. 30-32.

bahkan dijelaskan bahwa tidak seorangpun bisa memberi hidayah kepada orang lain termasuk Rasulullah saw. Hal ini terlihat ketika Rasulullah memohon hidayah kepada Allah untuk pamannya, Abu Thalib yang telah melindungi dan membela Rasulullah. Dalam satu riwayat Abu Thalib tidak mendapat hidayah untuk masuk Islam meskipun telah didoakan oleh Rasulullah saw.<sup>46</sup>

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa hidayah hanya milik Allah dan atas kehendak-Nya kepada siapa akan diberikan. Namun dari gambaran tersebut bisa diambil pelajaran bahwa hidayah bisa diusahakan dengan doa sebagaimana Rasulullah saw lakukan. Guru atau pendidik sepatutnya juga mendoakan para peserta didiknya untuk selalu teguh dengan imannya, berakhlak baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Doa yang dipanjatkan guru untuk muridnya bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian tiga faktor di atas yakni keturunan, lingkungan dan hidayah harus diperhatikan sebab ketiga faktor tersebut merupakan modal awal dalam mendidik akhlak seorang anak atau peserta didik.

Sedangkan menurut Mahjuddin, faktor-faktor pembentukan akhlak ada empat, yaitu:

a. Faktor Pembawaan *Naluriyah* (*Gharizah* atau Insting).

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia, faktor itu disebut dengan

---

<sup>46</sup>Muchlis Sholichin, *Akhlak & Tasawuf dalam Wacana Kontemporer, Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, h. 44.

naluri atau tabiat. Kecenderungan naluriah dapat dikendalikan oleh akhlak atau tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya, apakah itu baik atau buruk. Naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan dan latihan. Karena faktor naluri ini sangat terkait dengan nafsu (*ammarah* dan *muthmainnah*), maka sering ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral, dan sering pula menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggi, dengan kemampuan nalurinya.

b. Faktor sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya). Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (*mubasharah*) dan ada juga yang tidak langsung (*gairu mubasharah*), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya.

c. Faktor Lingkungan dan Adat Istiadat

Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), di mana dalam dunia pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam disebut “*al-*

*biah*” dalam ilmu akhlak, sedangkan lingkungan sosial disebut dengan *”al-adah”* dalam ilmu akhlak.

d. Faktor Agama (Kepercayaan)

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya untuk menuntun segala aspek kehidupannya, misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak.<sup>47</sup>

Adapun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik (santri), yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuhan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi pembentukan akhlak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Zakiah Daradjat mengatakan semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pembinaan

---

<sup>47</sup>Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 39-42.

akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.<sup>48</sup>

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi akhlak peserta didik. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak peserta didik kepada arah yang lebih baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak peserta didik yang membawa mereka kepada akhlak yang kurang baik.

Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat harus meningkatkan komunikasi dan kerja sama dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, utamanya masalah moral, nilai dan akhlak.

Sekolah, keluarga dan masyarakat harus menyadari bahwa peran mendidik tidak bisa dilimpahkan atau menjadi tanggung jawab satu diantara ketiganya, melainkan tanggung jawab bersama, sebab peserta didik tumbuh dan berkembang dalam ketiga lingkungan tersebut.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

<sup>49</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 27.

## 6. Metode Pembinaan Akhlak

Tugas yang sangat penting dan mendukung proses pendidikan adalah membina akhlak, mengajar sebagai tugas guru, dan belajar sebagai tugas peserta didik. Agar tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan memerlukan suatu metode. Berikut ini beberapa pendapat dari para ahli mengenai metode dalam pembinaan akhlak.

Ibnu Miskawih dengan filosofi pendidikan akhlaknya memformulasikan metode pembinaan akhlaknya sebagai upaya sadar mencapai akhlak yang ideal, adapun metode tersebut yaitu:

### a. *al-adat wa al-jihad*

Kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus-menerus menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

### b. *Ikhtibar*

Menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain (hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia) sebagai cermin bagi dirinya.

### c. *Thariqun Thab'iiyun*

Metode alamiah yang bertolak belakang pada pengamatan potensi-potensi insaniah. Pembinaan akhlak diarahkan dengan pemenuhan dan pengembangan potensi peserta didik yang disesuaikan dengan skala prioritasnya dan tumbuh kembangnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substansi Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 51-52.

Adapun Al-Ghazali membagi metode pendidikan akhlak menjadi beberapa metode, yaitu:

- a. Metode latihan (*riyadhah*) dan mujahadah. Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak dapat berubah dengan cara berupaya sekuat tenaga (*mujahadah*) untuk meninggalkan sifat dan perbuatan buruk, serta berlatih sedikit-demi sedikit (*riyadhah*) mempraktikkan sifat dan perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan.<sup>51</sup>
- b. Metode hikayat, metode transformasi nilai melalui cerita penuh hikmah.
- c. Metode keteadanan, metode transformasi nilai melalui contoh konkret dalam bentuk amal keseharian.
- d. Metode nasehat, metode transformasi nilai melalui pemberian tausiyah sesuai dengan syariat.
- e. Metode ganjaran dan hukuman, metode transformasi nilai melalui pemberian motivasi dan hukuman.<sup>52</sup>

Selanjutnya, Ahmad Amin menyebutkan ada lima metode yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak, antara lain:

- a. Peningkatan wawasan dan kecerdasan yang dapat memberikan pandangan yang luas sehingga seseorang dapat mengerti dan membedakan hal yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk, sebab pandangan yang sempit akan menghasilkan akhlak yang rendah yang selalu mengedepankan kepentingan pribadi (keegoisan).

---

<sup>51</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 31.

<sup>52</sup>Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substansi Hingga Konsep Aktual*, h. 52.

- b. Penyediaan lingkungan pergaulan sebaya yang positif, sebab setiap orang pada dasarnya suka meniru, dan teman bergaul merupakan orang yang seringkali memberikan pengaruh dalam bersikap dan berperilaku.
- c. Melakukan pengkajian terhadap sejarah hidup para tokoh dan pahlawan yang dapat menjadi teladan sehingga dapat menggerakkan hati untuk melakukan perubahan besar dalam kehidupan.
- d. Meningkatkan komitmen diri untuk dapat berkontribusi terhadap perbaikan hidup masyarakat baik dari bidang ekonomi, budaya, lingkungan dan sebagainya.
- e. Menanamkan dalam diri untuk membiasakan berbuat baik agar jiwa mudah taat dan mudah diajak berbuat kebaikan serta mudah menolak keburukan.<sup>53</sup>

Selanjutnya Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa secara asasi metode pembinaan akhlak yang bisa diterapkan di pondok pesantren ada empat macam:

- a. Membiasakan santri untuk mengerjakan hal-hal terpuji. Metode ini sangatlah cocok diterapkan terutama bagian anak kecil yang belum bisa membedakan mana yang benar dan salah. Sebagai contohnya dibiarkan untuk disiplin dalam segala kegiatan dan hidup sederhana.
- b. Menasehati dan mengarahkan. Metode ini diberikan kepada santri yang sudah mulai menginjak dewasa, sehingga bisa membedakan antara yang benar dan salah. sebagai contohnya menasehati santri tentang keimanan, konsisten dalam menjalankan ajaran agama, ikhlas dalam bekerja, dan sebagainya.

---

<sup>53</sup>Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62-67.

- c. Memberikan suri-teladan yang baik. Metode ini diberikan dalam bentuk perilaku terpuji guru (ustadz/ustadzah) sehari-hari, baik di depan santri maupun dibelakangnya, karena pribadi guru (ustadz/ustadzah) bagi santri adalah yang digugu dan ditiru.<sup>54</sup> Keteladanan memiliki landasan kokoh dari al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>55</sup>

Ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa Rasulullah merupakan manusia yang memiliki kepribadian luhur. Secara tidak langsung Allah swt memerintahkan umat Islam agar meniru atau mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw dalam menjalani kehidupan ini. Dan hal ini merupakan implementasi dari keteladanan yang dapat digunakan sebagai metode pembentukan akhlak.<sup>56</sup>

- d. Menjaga diri santri dari perbuatan tercela. Metode ini diterapkan dengan menciptakan lingkungan pesantren yang serba mendidik, karena terkadang

<sup>54</sup>Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 143.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

<sup>56</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, h. 33-34.

buruknya perilaku santri disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak edukatif.<sup>57</sup>

## 7. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti asrama, rumah, dan tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menimba ilmu.<sup>58</sup> Sedangkan pesantren berasal dari kata santri (orang yang sedang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan *Pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut A. Halim, dkk. mengatakan bahwa:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, yang dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.<sup>59</sup>

Sementara menurut Kompri, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, h. 144.

<sup>58</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

<sup>59</sup>A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 247.

<sup>60</sup>Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 3.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar ilmu agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren di dasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Alla swt.

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Eksistensi Budaya

Eksistensi berasal dari bahasa latin *extire* yang artinya muncul, ada, timbul yang memiliki keberadaan. Eksistensi disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian yang dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Eksistensi adalah apa yang ada.
- b. Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas.
- c. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.
- d. Eksistensi adalah kesempurnaan.

Menurut Nuryah Asri Sjafirah dan Ditha Prasanti eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Adapun keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian

akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.<sup>61</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa eksistensi berarti keberadaan, keadaan dan adanya.

Sedangkan menurut Zainal Abidin, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya (mengalami kemunduran), tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi adalah milik pribadi yang keberadaannya tidak bisa disamakan satu sama lain.<sup>62</sup>

Eksistensi memiliki makna yang sangat luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi akan dilihat dari sudut pandang budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* di lingkungan santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten pinrang. Budaya yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri dan setiap santri diharapkan mampu melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi budaya tersebut tetap ada.

## 2. Pembentukan Akhlak Santri

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, atau dengan kata lain sulit bagi seseorang mengaplikasikan suatu perbuatan akhlak tanpa ia mengetahui, memahami, belajar dan berlatih

---

<sup>61</sup>Nuryah Asri Sjafrirah dan Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya lokal bagi Komunitas Tanah Aksara," *Junal Ilmu Politik* VI, no. 2 (2016), h. 3.

<sup>62</sup>Abdul Majid, "Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang" (Skripsi sarjana; program studi Sendra Tasik fakultas Bahasa dan Seni, 2015), h. 14-15.

serta melakukan pembinaan terhadap perbuatan akhlak itu sendiri, melalui suatu proses pendidikan.<sup>63</sup>

Pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik secara konsisten. Ibadah dalam Islam merupakan salah satu sarana dalam pembentukan akhlak.<sup>64</sup>

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dari ibadah kepada Allah swt. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Tidak ada artinya shalat seseorang jika dia masih mengerjakan kemungkaran yang dilarang oleh agama. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan membentuk jiwa sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Berikut ini beberapa tujuan dari pendidikan akhlak, yaitu:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada diri santri, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk.
- c. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Membimbing santri kearah sikap yang baik dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

---

<sup>63</sup>Emirita, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara, h. 35.

<sup>64</sup>Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, h. 80.

e. Membiasakan santri bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>65</sup>

Adapun sasaran dari pembentukan akhlak adalah santri, secara umum santri adalah pemuda yang memperdalam ajaran agama di pondok pesantren.<sup>66</sup> Pondok pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar ilmu Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia, dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>67</sup>

### 3. Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dalam Membentuk Akhlak Santri

Nilai-nilai budaya tidak hanya berimplikasi pada rana masyarakat ataupun lingkungan keluarga saja. Akan tetapi juga berimplikasi pada rana

---

<sup>65</sup>Emirita, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara, h. 32-33.

<sup>66</sup>Tantomi Simamora, *Santri Milenial, Cerdas, Berprestasi dan Berkarakter* (Penerbit Online Indonesia: Guepedia, 2019), h. 25.

<sup>67</sup>Eva Irawati, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari" (Skripsi sarjana; program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018), h. 25.

masyarakat sekolah (pesantren) dalam hal ini adalah santri. Budaya dapat memberikan kontribusi positif di dunia pendidikan dalam hal ini yang dimaksud adalah akhlak, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana berperilaku, bertindak dengan cara yang baik.<sup>68</sup> Budaya yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Budaya  $\text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ}$ ,  $\text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ}$  dan  $\text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ}$  dimana dalam budaya tersebut telah tertuang di dalamnya cara berperilaku yang baik yang mesti diterapkan dalam kehidupan.

Adapun nilai-nilai budaya yang dapat menjadi penunjang dalam pembentukan akhlak yang baik (akhlakul karimah), yaitu:

a. *Sipakatau* ( $\text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ}$ )

*Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial-horizontal dan vertikal yang berarti saling memmanusiakan atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Di dalam interaksi sosial, prinsip dan nilai  $\text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ} \text{ḥ}$  mengharuskan seseorang untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia, saling memmanusiakan disini memiliki makna: (1) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah swt dan (2) semua makhluk di sisi Allah swt adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang patut disebut manusia adalah orang yang memelihara kedua makna tersebut di dalam kehidupannya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>M. Akbar Octarian Saputra, Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma'arif, h. 34.

<sup>69</sup>Ahmad S. Rustan dan Hafied Cangara, Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam, h. 96.

*Sipakatau* merupakan sikap saling menghargai, di dalam lingkup sekolah (pesantren) nilai dari budaya *sipakatau* dapat terlihat dari cara santri menghormati orang yang dituakan dalam hal ini ustadz/ustadzah, karena ustadz/ustadzah adalah seseorang yang telah memberikan ilmu, mendidik dengan ikhlas, mengajarkan dari tidak tau menjadi tau. Santri juga saling memberi dan berbagi terhadap teman-temannya karena sebagai manusia kita memiliki hubungan sosial dimana kita tidak bisa hidup sendiri, pasti kita membutuhkan bantuan orang lain.

b. *Sipakainge* (سِپَاكَايْنِجَة)

*Sipakainge* berarti saling mengingatkan. Untuk menunjang pembentukan akhlak tidak lepas dari suatu nasehat yang terus-menerus diberikan bagi santri agar senantiasa tertanam dalam jiwa setiap santri sehingga mampu menerapkan dalam kehidupannya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya mengingatkan santri akan norma-norma agama, adat-istiadat, sopan santun dan berbagai akhlak yang baik dimana hal ini akan berpengaruh pada etika santri dalam berbahasa, bersikap dan bertindak baik dalam lingkup sekolah (pesantren), keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Yang terpenting adalah kita sebagai manusia harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Seorang pendidik harus mampu mengingatkan santri akan nikmat yang begitu besar yang telah di berikan Allah swt kepada umat manusia, dengan cara berdoa sebelum memulai suatu kegiatan.

Dalam lingkup pesantren, seorang pendidik (ustadz/ustadzah) harus berusaha untuk mengingatkan santri bahwa mereka diawasi oleh Allah

yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.<sup>70</sup>

c. *Sipakalebbi* (سپاکالعبی)

*Sipakalebbi* merupakan sikap saling menghormati. Di lingkungan pesantren sangat penting memberikan pemahaman kepada santri dalam tata krama “*yang muda seharusnya menghormati yang tua sedangkan yang tua sudah seharusnya menyayangi yang muda*”. Sudah seharusnya seorang santri menghormati ustadz/ustadzah yang telah mendidik mereka menjadi manusia yang sebenarnya, santri harus memiliki pemahaman bahwa seorang ustadz/ustadzah merupakan orang tua kedua untuk dirinya dalam hal mendidik.

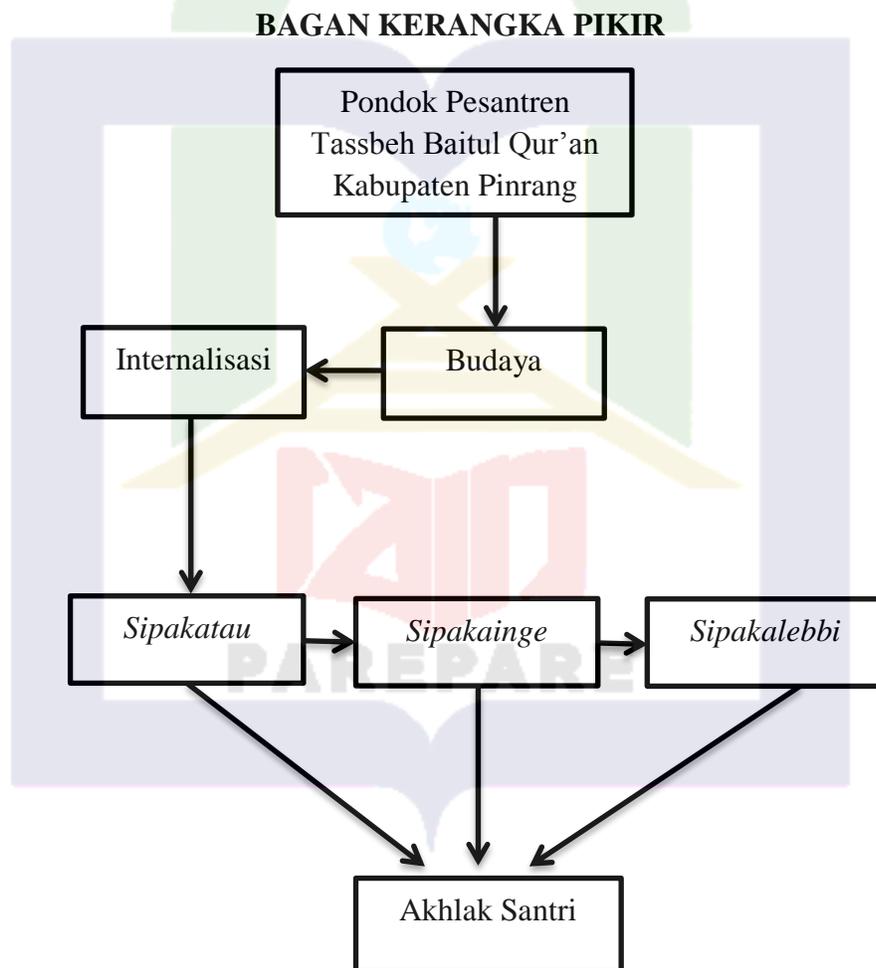
Rasa hormat terhadap sesama makhluk akan melahirkan motivasi menjadi orang yang lebih baik. Ketiga nilai ini wajib dimiliki oleh setiap manusia, terkhususnya ustadz/ustadzah dan santri karena ustadz/ustadzah dan santri merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan Islam untuk mewujudkan generasi emas Indonesia yang berbudaya.

---

<sup>70</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 136

#### D. Kerangka Pikir

Uma sekaran dalam sugiyono mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>71</sup> Sesuai dengan judul yang membahas tentang Eksistensi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut.



<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 60.